



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 1 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.80>

pp. 50-62

Research Article

Konsep Dasar Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Eva Syarifatul Ma'rifati Siti Maldani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; evasmsm12@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2025

Revised : March 15, 2025

Accepted : April 16, 2025

Available online : May 29, 2025

How to Cite: Eva Syarifatul Ma'rifati Siti Maldani. (2025). Basic Concept of Islamic Education from the Perspective of K.H. Hasyim Asy'ari. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 50–62. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.80>

Basic Concept of Islamic Education from the Perspective of K.H. Hasyim Asy'ari

Abstract. The basic concept of Islamic education has emerged along with the emergence of Islam in the world. The Qur'an as a source of knowledge became a different motivator for Muslim intellectuals in the Middle age, so Islam developed rapidly in the century. Along the times, many basic concepts of Islamic education were born; one was from K.H Hasyim Asy'ari: a Kiai and a big figure in the freedom fight. By referring to the Qur'an and Hadith, he emphasized that the basis of Islamic education aims to create perfect humans. He described the concept of Islamic education clearly in several of his books. This study uses a qualitative method of library research, which aims to describe the basic idea of Islamic education from the perspective of K.H Hasyim Asy'ari, which is widely revealed in several of his books, one of them is *Adabul 'Alim wa Muta'allim*. Library research is the study research that utilizes library data as a data source. Thus, to find out in detail his concept of

education, which is focused on not only religious education such as the study of the interpretation of the Qur'an, hadith, ushuluddin, books of the madhhab fiqh, nahwu, Musharraf, and material that discusses Sufism but also studies general, adapted to the times.

Keywords : Concept, Islamic Education, K.H. Hasyim Asy'ari

Abstrak. Konsep dasar pendidikan Islam telah muncul seiring dengan munculnya Islam di dunia. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan menjadi motivator yang berbeda bagi para intelektual Muslim di abad pertengahan, sehingga Islam berkembang pesat di abad tersebut. Seiring berjalannya waktu, banyak konsep dasar pendidikan Islam lahir; salah satunya dari K.H Hasyim Asy'ari: seorang Kiai dan tokoh besar dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, ia menekankan bahwa dasar pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang sempurna. Ia menggambarkan konsep pendidikan Islam dengan jelas dalam beberapa bukunya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan gagasan dasar pendidikan Islam dari perspektif K.H Hasyim Asy'ari, yang banyak terungkap dalam beberapa bukunya, salah satunya adalah Adabul 'Alim wa Muta'allim. Penelitian perpustakaan adalah penelitian studi yang memanfaatkan data perpustakaan sebagai sumber data. Dengan demikian, untuk mengetahui secara rinci konsepnya tentang pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama seperti kajian penafsiran Al-Qur'an, hadis, ushuluddin, kitab-kitab mazhab fiqh, nahwu, Musharraf, dan materi yang membahas tasawuf tetapi juga kajian umum, disesuaikan dengan zaman.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama dan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Konsep Dasar Pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk penelitian dan pengalaman lebih lanjut. Wacana pendidikan Islam selalu tetap hangat untuk dibahas mengingat ketidakstabilan Islam di era yang selalu dinamis. Islam sebagai agama penyempurna yang muncul sekitar 170 abad yang lalu, nyatanya masih ada hingga saat ini.¹ Hal ini memunculkan berbagai kajian yang tertanam dalam Islam itu sendiri, meskipun kajian tersebut dapat muncul dari Islam itu sendiri, salah satunya adalah kajian pendidikan. Dalam hal ini, penulis ingin menekankan bahwa pembahasan pendidikan Islam bukan hanya pendidikan yang diberi label Islam tetapi bagaimana konsep dan dasar-dasar pendidikan muncul dari para pemimpin muslim dan Al-Qur'an sebagai dasar hukum dan ajaran utama Islam.

¹ R Abbasi, "Islam Dan Penemuan Agama: Sebuah Studi Tentang Wacana Muslim Abad Pertengahan Tentang Din," *Studia Islamica* 1 (2021): 1–106.

Salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran tentang Konsep Dasar Pendidikan Islam adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Dia adalah seorang sarjana dan pendiri Nahdlatul Ulama. Beliau memiliki pandangan mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam untuk memperkuat landasan iman dan membentuk karakter Islam.

Konsep dasar pendidikan muncul bersamaan dengan kelahiran Islam untuk pertama kalinya pada abad ke-7 Masehi melalui wahyu pertama yang diterima oleh Nabi SAW. Kata '*Iqra*', yang berarti membaca, menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran dimulai dengan membaca dalam arti yang sebenarnya.² Konsep dasar pendidikan secara eksplisit dirangkum dalam Surat al-Alaq, yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan muncul yang terkandung dalam kata '*Iqra*', bagaimana ilmu pengetahuan berkembang melalui kata '*bil Qalam*', apa itu objek dan konsep pendidikan humanis melalui frasa '*khalaqa al-Insan min 'Alaq*'.³

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dibuktikan oleh para intelektual Islam, terutama pada Abad Pertengahan. Pada saat itu, banyak tokoh pendidikan dan pembelajaran bermunculan yang menjadi pelopor lahirnya teori-teori baru di bidang sains dan pendidikan. Angka-angka ini muncul melalui pembacaan dan analisis, secara induktif dan deduktif, tanpa mengabaikan Al-Qur'an sebagai dasar utama pendidikan dan pengetahuan.⁴

Namun, dalam perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat, banyak tantangan dan perubahan yang mempengaruhi pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang Konsep Dasar Pendidikan Islam dari perspektif K.H. Hasyim Asy'ari untuk menangani permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam masyarakat modern.⁵ Namun, meskipun Konsep Dasar Pendidikan Islam telah ada dan berkembang, masih ada keterbatasan dalam pemahaman dan implementasinya di kalangan pendidik, siswa, dan masyarakat umum. Selain itu, kecenderungan munculnya berbagai versi dan aliran dalam menafsirkan Konsep Dasar Pendidikan Islam juga dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi.

² M Uyuni, B., & Muhibudin, "PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Komunitas Madinah Sebagai Prototipe Pengembangan Masyarakat Yang Ideal," *Spektr: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 10–31.

³ I Mulyono, M., Sholihah, T., Rusmingsih, D., Atanjung, ES, & Riadi, "Penerapan Manajemen Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kampus Islam Di UIN Malang Indonesia," *Jurnal Internasional Inovasi, Kreativitas Dan Perubahan* 15, no. 4 (2021): 528–45.

⁴ M. A Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 454–70.

⁵ A. L Kusumastuti, N. D. A., Ibrahim, R., & Al Firda, "Fundamentalisme Pendidikan Islam Dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 10–25.

Ini kontras dengan era kemunduran, di mana Eropa, dengan Renaisansnya, memengaruhi pola pikir dan budaya orang-orang di seluruh dunia, termasuk pendidikan dan dunia Islam. Selanjutnya, pendidikan menjadi dipetakan ke pendidikan Islam dan umum.⁶ Kajian pendidikan yang awalnya tidak diklasifikasikan dibagi menjadi beberapa kajian yang seolah memposisikan Islam sebagai pilihan kedua karena dianggap tidak lebih menarik dari kajian ilmiah dan sebagainya.⁷ Bahkan, konsep ideal pengetahuan dan pendidikan muncul pertama kali dari Islam untuk menciptakan peradaban baru yang menjadi latar belakang dan dasar perkembangan pengetahuan dunia. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dalam hal ini penulis akan menjelaskan konsep dan teori perspektif pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu trendsetter gagasan pendidikan Islam Indonesia.⁸

Dalam konteks ini, melakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang Konsep Dasar Pendidikan Islam dari perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan apa adanya. Dengan demikian, analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif karena didasarkan pada fakta yang diperoleh di lapangan.⁹ Terkait dengan data penelitian ini diperoleh dari Literatur dalam karya ilmiah, artikel jurnal, kajian, buku, dan tulisan yang berkaitan dengan teori dan konsep dasar pendidikan Islam, khususnya data Literatur yang berasal dari atau tentang K.H Hashim Asy'ari. Sastra Data Dalam penelitian ini menjadi data primer karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Perpustakaan atau studi

⁶ A Sabc-El-Rayess, "Pergeseran Epistemologis Dalam Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam: Perspektif Baru Tentang Munculnya Radikalisasi Di Kalangan Muslim," *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* 73 (2020): 102148.

⁷ N Nurzannah, N., Daulay, MY, & Ginting, "Peta Kebutuhan Mahasiswa Umsu Tentang Kurikulum Al-Islam Dan Muhammadiyah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 777–91.

⁸ MA Arif, M., bin Abd Aziz, MKN, Harun, M., & Maarif, "Memperkuat Rasa Patriotisme Di Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Berdasarkan Sistem Pesantren Islam," *Tafkir: Jurnal Interdisipliner Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 1–21.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

pustaka. Studi literatur adalah penelitian yang memanfaatkan data perpustakaan sebagai sumber data.¹⁰

HASIL DAN DISKUSI

Landasan Dasar Penerapan Pendidikan Islam

Di antara beberapa landasan yang menjadi dasar penerapan pendidikan Islam di Indonesia, antara lain UUD 1945, basis operasional, dan landasan agama. Penerapan pendidikan Islam dalam UUD 1945 tertuang dalam Pasal 29 ayat 2 Bab IX, yang berbunyi; (a) Negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa yang Benar, (b) Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya (UUD 1945).¹¹ Selain itu, ada juga landasan operasional yang secara langsung mengatur dan menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Realisasi pendidikan agama kini tertuang dalam kurikulum sekolah, baik sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama. Pelaksanaan dan penerapan pendidikan agama diatur secara khusus sebagai wajib pendidikan yang harus dilaksanakan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, lengkap dengan isi kurikulum yang terdiri dari materi, metode, bahkan alokasi waktu.

Dasar agama pendidikan Islam dinyatakan dalam Al-Qur'an, dan hadits Nabi Muhammad SAW adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk belajar, salah satunya dalam Surah an-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125)*

Ayat ini menunjukkan bahwa dasar pendidikan Islam diharapkan menjadi sarana untuk memberikan bimbingan hidup dan membangun manusia menjadi manusia yang lebih baik dalam segala hal. Setidaknya, berdasarkan ayat yang disebutkan di atas, pendidikan Islam dapat menghasilkan orang-orang yang

¹⁰ A Sundarakani, B., Ajaykumar, A., & Gunasekaran, "Desain Dan Aplikasi Rantai Pasokan Berbasis Data Besar Untuk Blockchain: Penelitian Tindakan Menggunakan Pendekatan Studi Kasus," *Omega* 102 (2021): 102452.

¹¹ N. Q Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, "Dinamika Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Pendidikan Kogent* 10, no. 1 (2023): 2172930.

berkarakter baik yang dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak bahagia. Ini mengacu pada "kebijaksanaan", kata yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang benar dan yang-. Melalui pendidikan Islam, manusia akan dididik untuk menjadi intelektual yang menjadi pemikir (*tafakkur*) dan peneliti (*tadabbur*). Sementara itu, dalam aspek sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu masalah yang mendesak dalam kehidupan; tidak hanya penting tetapi pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan nasional dan negara, yang kemudian dikenal sebagai Pendidikan Sepanjang Hayat atau pendidikan seumur hidup. Ini adalah ukuran atau standarisasi bolak-balik suatu bangsa. Dari hal ini, jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara umum, dasar pelaksanaan pendidikan adalah pandangan hidup bangsa dan filosofi hidup.¹²

Sarjana pendidikan harus lebih memfokuskan istilah ini pada perbedaan antara kata *tarbiyah* dan *ta'lim* atau antara pendidikan dan pengajaran, seperti yang sering dibahas dalam karya-karya mereka. Di kalangan peneliti di Indonesia, istilah pendidikan sebenarnya lebih diarahkan pada penuntunan karakter, moral, sikap, dan kepribadian atau lebih mengarah pada aspek afektif. Sedangkan pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu atau mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik siswa.

Berbeda dengan konsep tersebut, Zakiah Daradjat menggambarkan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya berupa bimbingan dan kepedulian terhadap siswa agar suatu saat mereka dapat mengamalkan ajaran Islam *kaffah* dan menjadikannya dasar dan dasar hidup mereka (jalan hidup). Dengan demikian pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:¹³

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada atau berdasarkan ajaran utama Islam, yaitu Al-Qur'an, dan Hadits.

2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan melalui ajaran Islam dalam bentuk bimbingan dan kepedulian bagi siswa untuk memahami, menghidupi dan mengamalkan ajaran Islam, yang telah dijadikan keyakinan yang komprehensif dan membuat pandangan hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan, baik hidup di dunia maupun akhirat.

Beberapa pandangan umum para ahli pendidikan tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan holistik: Pakar pendidikan menganggap pendidikan Islam sebagai pendidikan holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk manusia secara

¹² W Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Inovatif* 5, no. 1 (2019): 132–46.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

keseluruhan, tidak hanya di bagian akademik tetapi juga dalam kehidupan spiritual dan moral. (2) Membangun karakter Islami: Pendidikan Islam dianggap penting dalam membentuk karakter Islam yang kuat pada individu. Pakar pendidikan menekankan kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap bertanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Mereka percaya karakter yang baik adalah fondasi penting untuk kehidupan yang bermakna dan etis. (3) Integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum: Sarjana pendidikan sering menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang agama dan pengetahuan yang relevan dan terkini di bidang akademik dan ilmiah. (4) Kontekstualisasi pendidikan Islam: Pakar pendidikan menyadari pentingnya mengkontekstualisasikan pendidikan Islam agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya dengan memberikan pemahaman yang relevan dan keterampilan mengajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (5) Pendidikan inklusif: Beberapa pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang dapat mengakomodasi perbedaan individu dan menjaga keadilan dalam memberikan akses pendidikan. Mereka percaya pendidikan Islam harus terbuka untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, ras, atau latar belakang sosial.¹⁴

Pandangan para ahli pendidikan tentang pendidikan Islam terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang muncul. Namun, prinsip-prinsip dasar seperti pendidikan holistik, pembangunan karakter, integrasi pengetahuan, kontekstualisasi, dan inklusivitas tetap penting dalam pemikiran mereka tentang pendidikan Islam.

Biografi K.H Hasyim Asy'ari

Menurut Muhammad Ishom Hadziq dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, nama lengkapnya adalah KH. Hasyim Asy'ari yang berasal dari daerah Tebuireng Jombang adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rohman (Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Juga ayah dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan julukan Sunan Giri).¹⁵

Ia lahir pada hari Selasa tanggal 24 Dzulqodah 1287 H / 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, sebuah desa yang terletak di utara Kota Jombang, Kecamatan. Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur, dan meninggal pada 7 Romadlon 1366

¹⁴ KA Ismail, I., Ali, H., & Kami, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Kritis Dan Holistik Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Konsep Diri, Sistem, Tradisi, Budaya. (Tinjauan Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Dinasti* 3, no. 3 (2022): 407–37.

¹⁵ K.H. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 1994).

H/25 Juli 1947, pada usia 72 tahun; ia dimakamkan di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Dia adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara. Nama ayahnya adalah Ky. Ash'ari, sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah. Sebelas putra dan putri pasangan ini adalah Nafiah, Ahmad Saleh, Muhammad Hashim, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawi, dan Adnan. Dari sebelas keturunan pasangan Ky. Ash'ari dan Nyai Halimah yang menjadi Ulama' atau tokoh berpengaruh adalah Muhammad Hasyim atau lebih dikenal dengan Kyai Hashim Asy'ari atau Hadrotusy Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari.

Jika dilacak, KH. Hasyim Asy'ari masih merupakan keturunan Sunan Gunung Jati dan Jaka Tingkir melalui Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu Lasem). Mbah Sambu adalah keturunan dari banyak orang yang menjadi alim ulama, penyebar Islam, terutama yang berada di pulau Jawa, seperti Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Ridwan Mujahid, Kyai Baidlowi Lasem, Kyai Khalil Masyhuri, dan kyai lainnya di Kajen, Cepu dan Sarang.

KH. Hasyim Asy'ari muda dibesarkan di Pondok Pesantren Gedangan milik kakeknya, Kyai Ustman. Dengan kekuatan besar, ia mempelajari dasar-dasar agama, terutama membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia membacakan kalam Ilahi kepada ayah, kakek, dan kerabatnya di Pondok Pesantren Gedangan.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari berusia enam tahun (1877); Kyai Asy'ari, ayahnya, pindah ke desa Keras, sekitar 10 km dari Jombang. Di tempat ini, Kyai Asy'ari membangun pesantren, musholla, dan masjid untuk media dakwah untuk menyebarkan keislaman. Di pesantren Keras ini, Hasyim kecil mendapat pendidikan intensif dari ayahnya dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam seperti Tata Bahasa Arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Ushul Hadits, Tasawuf, dan lain-lain. Dengan cepat Kyai Hashim Ash'ari menyerap disiplin yang diturunkan kepadanya. Ayahnya merasa bangga dengan jasa putranya. Beliau bersyukur atas berkah Allah SWT. diberikan kepadanya.¹⁶

Nama tempat pesantren adalah KH. Hasyim Asy'ari mencari ilmu meliputi Pondok Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pondok Pesantren Sona (Sidoarjo), Pondok Pesantren Siwalan (Sidoarjo), Pondok Pesantren Trenggilis (Semarang), Pondok Pesantren Langitan (Tuban) dan Pondok Pesantren Bangkalan (Madura) yang diurus oleh waliyullah Syaikhona Kholil Bangkalan.

Di pondok pesantren Kademangan di bawah bimbingan Shaikhona Kholil, Kyai Hasyim Asy'ari, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, terutama Tata Bahasa Arab yang menjadi penggemar istimewanya. Waliullah ini adalah guru umat KH. Hasyim Asy'ari dalam meriwayatkan silsilah ilmiah yang berbeda, seperti sejarah ilmiah yang diperoleh dari Syekh Abdusshomad al-Palimbani, Syekh Abdul Ghani al-Bimawi, Syekh Nawawi alBantani, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Di pondok

¹⁶ A Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi Matahari Dari Jombang* (Yogyakarta: Global Press, 2019).

pesantren Kademangan ini, KH. Hasyim Asy'ari bersahabat dengan banyak mahasiswa yang nantinya ikut serta dalam pendirian Nahdlatul Ulama atau menjadi ulama berpengaruh di Jawa, seperti Kyai Maksum Ahmad al-Lasemi, Kyai Ma'ruf Kedunglo, Kyai Hasan al-Genggongi, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Ridwan Mujahid, Kyai Bisyr Syamsuri dan Kyai Syamsul Arifin.

Selain membacakan ilmu agama kepada Syaikhona Kholil Bangkalan, KH. Hashim Asy'ari juga bertugas membantu kebutuhan guru-gurunya, seperti mengisi kuliah dan menyapu halaman kediaman dan pesantrennya. Dari pengabdian dan keunggulan intelektualnya selama tinggal di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, tidak mengherankan jika sang guru sangat mencintainya. Dia sering membahasnya, bahkan sebagai pengakuan kepada Syaikhona Khalil Bangkalan untuk ilmu KH. Hashim Asy'ari menghadiri Dewan Ilmiah yang diselenggarakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, ketika sudah menjadi ulama, mengurus pesantren di Tebu Ireng Jombang. Ia juga menyarankan beberapa siswanya untuk tinggal di pesantren di bawah pengawasan KH. Hasyim Asy'ari seperti Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Bisyr Shamsuri.

Pada tahun 1892, KH. Hashim Asy'ari melanjutkan penggambarannya untuk mencari pengetahuan tentang tanah suci Makkah dan menunaikan ibadah haji, tinggal di sana selama beberapa tahun, dan belajar dengan para pejabat ulama' Makkah. Di antara guru-gurunya, selama kuliah di Makkah adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (berbagai penggemar ilmiah), Syekh Khatib al-Minangkabawi (penggemar ilmiah lainnya), Syekh Shu'aib bin Abdur Rahman (penggemar ilmiah lainnya), Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasani (kitab hadits nabawiyah), kemudian dibacakan kepada Syekh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Tarmasi (ilmu syariah, Sastra, dan pembaca kontemporer). Dari studinya tentang ulama' Makkah, mayoritas juga berasal dari nusantara. Dia dapat menemukan banyak postulat Aqli dan Proposisi Naqli. Ketika KH. Hashim Asy'ari kembali ke tanah airnya; dia menjadi promotor validasi, penulis buku, dan dosen.¹⁷

Konsep Dasar Pendidikan Islam Perspektif K.H Hasyim Asy'ari

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, landasan utama pendidikan Islam mengacu pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Sedangkan tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna yang dapat mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya diwujudkan dalam keindahan perilaku seseorang, sebagai perwujudan dari pengabdian tinggi pendidikan sendiri dan didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan adalah pembelajaran dan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang diwujudkan melalui pelatihan dan penelitian sehingga

¹⁷ Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 4–6.

pada intinya pendidikan juga dapat diartikan sebagai pembentukan karakter pada manusia.¹⁸

Pendidikan yang berusaha menciptakan karakter yang baik sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh K.H Hasyim Asy'ari, yang mempertanyakan dan menekankan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Kyai Hasyim menjelaskan tingginya derajat penguntut ilmu dan ulama, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Mujadalah: 11 ayat dan surah al-Bayyinah ayat 7 dan 8. Dalam bukunya yang berjudul "*Adabul Alim wa Muta'allim*," yang notabene menjadi referensi bagi banyak pembahasan tentang pendidikan karakter karena dalam buku tersebut ia secara eksplisit menggambarkan bagaimana ada pendidik dan siswa. Namun, dalam buku tersebut, Kiai Hashim juga menjelaskan secara rinci konsep pendidikan secara komprehensif, baik konsep dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, maupun metode pendidikan, yang pada kenyataannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Bagi K.H. Hashim Asy'ari, tujuan utama sains adalah untuk berlatih. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk akhirat. Dua hal yang harus diperhatikan dalam belajar.¹⁹ Pertama, Jangan pernah berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menganggapnya begitu saja. Kedua, guru dalam mengajarkan ilmu harus meluruskan niatnya terlebih dahulu, bukan mengharapkan materi saja. Pandangannya tentang tasawuf mungkin memengaruhi deskripsinya tentang tujuan ini. Hal ini karena ia mengatakan bahwa "adanya niat baik dan benar" adalah salah satu syarat untuk mencapai pengetahuan yang bermanfaat.

Ia juga menambahkan bahwa belajar atau belajar adalah ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang mengarahkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pembelajaran harus dimaksudkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan.

Dalam hal ini, pendidikan harus menuntun umat manusia untuk mendapatkan manfaat, menuju kemuliaan dunia dan akhirat. Pendidikan harus mampu melestarikan kebajikan dan norma Islam untuk generasi bangsa berikutnya. Dia menambahkan bahwa umat Islam harus maju dan tidak ingin menjadi kamar kerja oleh orang lain; Umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam. Uraian ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan, menurut K.H Hasyim Asy'ari, adalah; 1) menjadi manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, 2) menjadi manusia yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Pendidik

¹⁸ M. B Arisanti, K., & Lahut, "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI," *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.164>.

¹⁹ Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 111–12.

Bagi K.H Hasyim, beberapa etika harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, yaitu: Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan; Takut kepada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu'; Tenang dan selalu berhati-hati; Mengeluahkan semua masalah kepada Tuhan; Tidak menggunakan pengetahuannya untuk menjangkau dunia; Tidak selalu memanjakan anak-anak; Hindari tempat-tempat kotor dan tidak bermoral; Mempraktekkan sunnah Nabi (saw); Iqamah membaca Al-Qur'an

3. Pelajar

Etika yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran, menurut Kiai Hasyim, adalah sebagai berikut: Membersihkan hati dari berbagai gangguan iman dan keduniawian; Niat yang jelas, jangan menunda-nunda kesempatan belajar, bersabarlah, dan Hannah; Pandai mengatur waktu; Menyederhanakan makan dan minum; Berhati-hatilah dalam berperilaku (*ware*); Menghindari kemalasan; Kurangi waktu tanpa merusak kesehatan; Tinggalkan hal-hal yang kurang berguna.

4. Materi Pendidikan

Dalam Adabul Alim wa Muta'allim, mbah Hasyim lebih berfokus pada kurikulum atau materi edukasi tentang kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, ushuluddin, kitab fiqh madhab, nahwu, Musharraf, dan materi yang membahas tentang tasawuf. Namun, dalam perjalanannya, ia juga tidak membatasi studinya hanya pada pendidikan agama. Namun, dalam beberapa gerakannya dalam menanggapi kebijakan Belanda dan Jepang, pada kenyataannya, ia juga memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk mempelajari ilmu umum dengan mendirikan lembaga pendidikan Muallimin dan Mu'allimat, di mana materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada studi agama tetapi juga ilmu yang tersedia pada saat itu.

5. Metode Pendidikan

Sistem individu yang didefinisikan dalam metode wetonan, slogan, proses menghafal, mukhabarat, dan praktik mukhabarat adalah istilah lain dalam teknik yang diterapkan pada zaman Islam klasik seperti *Al-sama'*, *al-Imla*, *'al-Ijaza'*, *'Mudzakara'* dan *Munadzarah*. Bahkan penekanan pada aspek hafalan dalam menerapkan metode ini merupakan ciri khas pendidikan Islam klasik, yang khas pesantren Tebuireng dan salaf atau pesantren tradisional.

Dalam hal ini, Kiai Hasyim, dalam metode mengajarnya, lebih berfokus pada metode menghafal, yang umumnya merupakan ciri khas tradisi *Syafi'iyah* dan salah satu ciri umum tradisi pendidikan Islam klasik di Indonesia. Dalam menentukan metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan tujuan, materi, dan lingkungan pendidikan, dimana setiap unsur memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga pemilihan, penentuan, dan penggunaan cara dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Metode konvensional yang biasa digunakan oleh Kyai Hasyim dalam proses pembelajaran di pesantren adalah organ band, slogan, dan sistem wetonan, dengan studi utama buku kuning atau buku klasik. Selain metode slogan dan organ band, Kiai Hasyim juga mengembangkan sistem musyawarah yang pesertanya hanya siswa senior dan mengikuti seleksi yang

cukup ketat. Hal ini dimaksudkan untuk melatih calon sarjana untuk membangun pengetahuan mereka di daerah masing-masing. Namun, mengenai metode belajar mengajar, masa depan pesantren relatif panjang, tetapi prinsip-prinsip masyarakat pesantren modern cenderung praktis-pragmatis. Prinsip ini tidak hanya berlaku di sektor ekonomi tetapi juga dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah pendiri pertama kemajuan peradaban Islam, terutama di Abad Pertengahan. Munculnya tokoh ilmiah Muslim dalam sains dan pendidikan membuktikan hal ini. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak mengikuti kemajuan Eropa; sebaliknya, Islam adalah pelopor perubahan budaya, terutama dalam pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits, yang merupakan pedoman hidup dan cara hidup umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits yang harus diterapkan dalam pendidikan agama Islam agar dapat diwujudkan dalam kehidupan setiap manusia karena dasar pendidikan merupakan landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan.

Adapun konsep dasar pendidikan agama Islam dari perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, dapat dilihat bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadis, sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manfaat sebagai bekal akhirat. Selain itu, Kiai Hasyim juga menegaskan bahwa materi edukasi meliputi kajian tafsir Al-Qur'an, hadis, ushuluddin, kitab mazhab fiqh, nahwu, Musharraf, dan materi yang membahas tasawuf. Namun, ia juga mendukung studi umum yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidik pada masanya.

REFERENSI

- Abbasi, R. "Islam Dan Penemuan Agama: Sebuah Studi Tentang Wacana Muslim Abad Pertengahan Tentang Dīn." *Studia Islamica* 1 (2021).
- Arif, M., bin Abd Aziz, MKN, Harun, M., & Maarif, MA. "Memperkuat Rasa Patriotisme Di Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Berdasarkan Sistem Pesantren Islam." *Tafkir: Jurnal Interdisipliner Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023).
- Arisanti, K., & Lahut, M. B. "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI." *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.164>.
- Asy'ari, K.H. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 1994.
- Ismail, I., Ali, H., & Kami, KA. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Kritis Dan Holistik Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Konsep Diri, Sistem, Tradisi, Budaya. (Tinjauan Literatur Manajemen Pendidikan Islam)." *Jurnal Internasional Ilmu Manajemen Dinasti* 3, no. 3 (2022).

- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. "Dinamika Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Pendidikan Kogent* 10, no. 1 (2023).
- Kusumastuti, N. D. A., Ibrahim, R., & Al Firda, A. L. "Fundamentalisme Pendidikan Islam Dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023).
- Mulyono, M., Sholihah, T., Rusmingsih, D., Atanjuani, ES, & Riadi, I. "Penerapan Manajemen Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Kampus Islam Di UIN Malang Indonesia." *Jurnal Internasional Inovasi, Kreativitas Dan Perubahan* 15, no. 4 (2021).
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. "Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).
- Nurzannah, N., Daulay, MY, & Ginting, N. "Peta Kebutuhan Mahasiswa Umsu Tentang Kurikulum Al-Islam Dan Muhammadiyah." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021).
- Sabic-El-Rayess, A. "Pergeseran Epistemologis Dalam Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam: Perspektif Baru Tentang Munculnya Radikalisasi Di Kalangan Muslim." *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* 73 (2020).
- Sritama, W. "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam." *Inovatif* 5, no. 1 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sundarakani, B., Ajaykumar, A., & Gunasekaran, A. "Desain Dan Aplikasi Rantai Pasokan Berbasis Data Besar Untuk Blockchain: Penelitian Tindakan Menggunakan Pendekatan Studi Kasus." *Omega* 102 (2021).
- Ulum, A. *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Matahari Dari Jombang*. Yogyakarta: Global Press, 2019.
- Uyuni, B., & Muhibudin, M. "PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Komunitas Madinah Sebagai Prototipe Pengembangan Masyarakat Yang Ideal." *Spektr: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020).
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.